

## **Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons**

**Muhammad Shodiq**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: [cakshodiq2@gmail.com](mailto:cakshodiq2@gmail.com)

---

**Abstrak:** Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam perkembangan daerah, khususnya dalam bidang ilmu keislaman dan pengetahuan umum. Pondok pesantren merupakan sistem sosial karena di dalamnya terdapat elemen, strukturisasi dan proses sosial yang bergerak secara dinamis untuk mencapai keseimbangan. Sebagai sebuah sistem sosial, peran dari pondok pesantren juga membutuhkan interaksi yang transformatif dan memiliki tujuan yang konkrit-masif. Intensitas dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan pondok pesantren menunjukkan adanya nilai-nilai yang selalu dipelihara sehingga wujud pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik, serta selaras dengan kultur masyarakat Indonesia tetap seimbang dan terjaga. Penelitian pustaka ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menggunakan paradigma sistem sosial Talcott Parsons, yang menitik beratkan pada jalannya suatu sistem selama sistem tersebut masih berfungsi. Dalam teori ini, Talcott Parsons lebih mengedepankan analisis fungsi dan sistem secara detail berbagai kondisi-kondisi yang mendukung perkembangan dan kontinuitas kultur di dalam sistem sosial masyarakat, walaupun jika suatu kultur tidak lagi sebagai sistem politik atau lembaga formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem sosial itu sendiri merupakan subsistem yang saling ketergantungan dan memiliki hubungan timbal balik. Artinya, peran dan interaksi antara warga pondok pesantren dan masyarakat itu harus seimbang.

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren, Sistem Sosial.

**Abstract:** Islamic boarding schools have an important role in regional development, especially in the field of Islamic sciences and general knowledge. Islamic boarding schools are a social system because in them there are elements, structuring and social processes that move dynamically to achieve balance. As a social system, the role of Islamic boarding schools also requires transformative interactions and has massive concrete goals. The intensity of the interaction between the community and the environment of the Islamic boarding school shows that there are values that are always maintained so that the existence of the Islamic boarding school as a unique educational institution, and in harmony with the culture of Indonesian society remains balanced and maintained. This literature research is qualitative-descriptive in nature using the Talcott Parsons social system paradigm, which focuses on the running of a system as long as the system is still functioning. In this theory, Talcott Parsons puts forward a detailed analysis of functions and systems of various conditions that support the development and continuity of culture in the social system of society, even if a culture ceases to be a political system or formal institution. This study concludes that the social system itself is a sub-system that is interdependent and has a reciprocal relationship. That is, the roles and interactions between the residents of the Islamic boarding school and the community must be balanced.

**Keywords:** Islamic Boarding School, Social System.

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang mengajarkan bentuk utama dari iman Islam sekaligus menjadi model Islam *trad* Indonesia yang telah bertahan dan berlanjut hingga hari ini. Pada awalnya pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang berkembang sejak munculnya penduduk muslim di Indonesia.<sup>1</sup> Sebagai akibat dari pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan sebelumnya, telah terjadi percampuran atau akulturasi, dan populasi muslim Indonesia memiliki hubungan dengan proses ini. Pesantren

---

<sup>1</sup> Kartodirjo Sartono, *Sejarah Indonesia III* (Jakarta: Grafitas, 1983), 120.

adalah bagian komponen utama sistem pendidikan di Indonesia. Menurut catatan sejarah, pesantren adalah institusi yang didirikan sebelum reunifikasi Indonesia.<sup>2</sup>

Pesantren dan setiap karakteristik sosial yang terkait dengannya adalah hal pertama yang disebutkan dalam sebuah karya sastra ilmu sosial. Seperti Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya, “Peran Kiai Sebagai Pemelihara Ideologi Keislaman Tradisional”<sup>3</sup> telah menjadi rujukan dasar dalam berbagai kajian di beberapa pesantren. Sebelum tahun 2000, ada kecenderungan yang meningkat dalam studi tentang kolonialisme dan kesalehan Islam dalam pergolakan sosial.<sup>4</sup> Wilayah Kajian lainnya adalah hubungan antara bangsa dan umat, penyebaran keislaman di antara umat, dan modernisasi sistem pendidikan pesantren.<sup>5</sup> Pada tahun 2000 dan sesudahnya, penelitian eksplorasi lebih lanjut dilakukan pada topik-topik seperti pesantren dan konstruksi, pesantren dan sekulerisasi.<sup>6</sup> feminisme muslim di pesantren,<sup>7</sup> dan genre pesantren tertentu yang ditulis dengan spesifik.<sup>8</sup> Kajian lain yang lebih spesifik tentang kiai pemimpin juga mulai bermunculan, seperti pergeseran dalam kepemimpinan kiai,<sup>9</sup> kharisma kiai kiai, dan rasionalisasinya.<sup>10</sup> Kajian-kajian tersebut menempatkan kerangka teoritik ilmu-ilmu sosial dalam pemaknaan fenomena sosial keagamaan yang muncul, baik sebagai refleksi ideologi keagamaan atau akulturasinya dengan situasi sosial-budaya setempat.

Dalam catatan sejarahnya, Pondok Pesantren telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah menjadi fokus utama dan kekuatan pendorong di balik inisiatif Islamisasi terkait sejak perkembangan awal Islam di Indonesia. Pesantren telah memantapkan dirinya sebagai institusi yang mempromosikan budaya asli Indonesia. Menurut Zuhairini kedatangan Islam di Indonesia ada beberapa pendapat dan sumber yang menyimpulkan kedatangan Islam di Indonesia yang selama ini masih relevan.

<sup>2</sup> S. Mas’ulah, “Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019).

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, “The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java,” (Phd Thesis, Australian National University, 1980).

<sup>4</sup> Achmad Jainuri, “The Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia: A Socio-Religious Study,” (MA Thesis, McGill University, 1992); Alwi Shihab, “The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia,” (Phd Thesis, Temple University, 1995); Yusny Saby, “Islam and Social Change: The Role of the ‘Ulama’ in Acehnese Society,” (Phd Thesis, Temple University, 1995); Sajida S. Ruswan, “Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements,” (MA Thesis, McGill University, 1997); Achmad Zaini, “Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century,” (MA Thesis, McGill University, 1998); Dardiri Husni, “Jong Islamieten Bond: A Study of a Muslim Youth Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Era, 1924–1942,” (MA Thesis, McGill University, 1998).

<sup>5</sup> Abd Hafizh Dasuki, “The Pondok-Pesantren: An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965–73),” (MA Thesis, McGill University, 1974); Siok Cheng Yeoh, “Umara-Ulama-Ummah Relations and Pesantrens in Aceh Province, Indonesia: A Study of the Challenges to the Authority of a Traditional Kiyai,” (Phd Thesis, University of Washington, 1994).

<sup>6</sup> H. Abd. Rachman, “The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850–1950),” (Phd Thesis, University of California Los Angeles, 1997); Ronald A. Lukens-Bull, “A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction,” (Phd Thesis, Arizona State University, 1997).

<sup>7</sup> Siti Kholifah, “Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren,” (Phd Thesis, Victoria University, 2014).

<sup>8</sup> Din Wahid, “Nurturing Salafi Manhaj: a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia,” *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 2 (2015).

<sup>9</sup> Endang Turmudi, “Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java,” (Australian National University, 1996).

<sup>10</sup> Achmad Z. Arifin, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java,” (Phd Thesis, University of Western Sydney, 2013).

Mengacu hasil seminar di Medan 1963, Islam masuk ke Indonesia pada abad 7 M yang datang dari Arab.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga tradisional pengajaran Islam, pesantren memiliki identitas yang sama dengan masyarakat pribumi Indonesia, oleh karena itu Islam terus-menerus merevisi dan memantapkan dirinya dalam lembaga-lembaga pembelajaran yang telah ada. Sebagai sistem pendidikan yang dibangun di atas sistem sebelumnya, pesantren telah berhasil menciptakan sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan agama lokal yang saat ini sedang mengalami krisis. Upaya penyemaian doktrin Islam yang dipadukan dengan budaya lokal menjadi ciri khas penyebaran Islam di masa awal Islam, dengan menekankan manisnya toleransi keyakinan dan nilai-nilai yang tumbuh subur di masyarakat sejak sebelum Islam masuk ke nusantara.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi tetapi mengutamakan kepada mereka, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini senada dengan cita-cita pesantren yaitu latihan untuk dapat berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali pada Tuhan.<sup>13</sup> Fungsi pesantren untuk mendidik santri yang memiliki makna dan sebagai usaha untuk membangun dan membentuk pribadi warga negara dan bangsa, membentuk 3 pribadi muslim yang tangguh, mampu mengatur kehidupan pribadinya dan mengarahkan kehidupannya.<sup>14</sup>

## Metode Penelitian

Jenis tulisan yang digunakan dalam kajian ini disebut penelitian kajian pustaka, dan dideskripsikan sebagai gagasan dan teori yang diambil dari kumpulan literatur yang terkait dengan topik penelitian.<sup>15</sup> Penulisan yang akan dilakukan dalam penulisan ini disebut penulisan pustaka. Objek formalnya adalah pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parsons, dan objek materialnya adalah kumpulan jurnal dan buku-buku yang membahas tentang pondok pesantren sebagai sistem sosial. Sumber data dalam kajian kepustakaan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dan pendukung, keduanya terdiri dari teks.<sup>16</sup>

## Struktural Fungsional Talcott Parsons

Sebenarnya teori struktural fungsional ini pengembangan teori sebelumnya yang diambil dari buah pemikiran Emile Durkheim mengenai fakta sosial. Durkheim juga disebut seorang strukturalis. Segala struktur masyarakat dapat dipahami sebagai kenyataan dan fakta sosial, dan kedua hal itu yang membentuk karakter seorang individu.<sup>17</sup> Teori ini juga dikenal dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Struktural fungsional pada teorinya

<sup>11</sup> Zuhairini Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 133.

<sup>12</sup> Muhammad Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Pembentukan Karakter," *KARSA* 20, no. 1 (2012).

<sup>13</sup> Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, 44.

<sup>14</sup> A. Zainorasyid, "Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati," *Islamic Review* 7, no. 1 (2018).

<sup>15</sup> Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 130.

<sup>16</sup> Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 58.

<sup>17</sup> H. M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

menekankan pada keteraturan. Masyarakat itu dalam pandangan sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.<sup>18</sup> Adapun substansi teori fungsional Parsons menganggap bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya atas nilai kemasyarakatan. Konsep umum teori ini ada dua, yakni sistem dan fungsi. Pertama, saling ketergantungan diantara bagiannya, komponen dan proses yang memiliki keteraturan. Kedua, saling ketergantungan komponen-komponen dengan lingkungan yang ada disekitarnya.<sup>19</sup>

Seperti yang dijelaskan di muka, bahwasanya teori struktural fungsional adalah sebuah teori yang tak terpisahkan. Lapisan yang ada didalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi tidak bisa dipisahkan. Parsons berpendapat bahwa struktur yang ada didalam masyarakat mempunyai hubungan satu dan lainnya, Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat.

### Mengenal Skema AGIL

Adapun pembahasan tentang struktural fungsional Parsons yaitu terdiri atas empat fungsi penting untuk semua sistem, di mana “tindakan” tersebut dikenal dengan skema AGIL. Skema AGIL merupakan serangkaian kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kita kenal dengan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:<sup>20</sup> *adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat; *goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya; *integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (AGL); *latency* (Pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Dalam menerapkan skema AGIL, organisme harus melaksanakan fungsi adaptasi penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kepribadian organisme juga melaksanakan fungsi pencapaian tujuan, dengan usaha yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial untuk melaksanakan fungsi integrasi, yakni mengendalikan bagian komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola laten.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Binti Maunah, “Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional,” *Cendikia* 10 (Oktober 2016).

<sup>19</sup> Een Tur’ani, “Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al-Hilal,” *Sha’at Al-‘Arabiyah* 10 (Maret 2017): 181.

<sup>20</sup> George Ritz, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 121.

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 46.

## Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial

Dari segi fungsional, pondok pesantren dapat beroperasi sebagai organisasi sosial. Dengan kata lain, ini adalah kelompok yang mendorong privasi individu untuk menjadi motivasi dan secara efektif mengurangi peran orang tua. Bukan hanya benda, tapi juga komunitas, “kelompok teman sebaya,” tempat ibadah, dan organisasi semuanya berfungsi dengan baik. Namun, dalam periode yang berlangsung dari masuk pondok sampai masuk ke dalam angkatan kerja atau pernikahan, penerapan kelas pondok pesantren dapat dianggap sebagai pusat kegiatan sosial. Fungsi sosial dapat dilihat sebagai pengembangan dari komitmen dan kapasitas setiap orang, yang berfungsi sebagai pengingat terpenting dari pekerjaan masa lalu mereka dalam melayani orang lain. Komitmen dapat dibagi menjadi dua komponen sejak awal, satu untuk menerapkan standar masyarakat luas dan yang lainnya untuk melaksanakan kegiatan peran khusus di dalam struktur masyarakat.

Oleh karena itu, orang yang pekerjaannya relatif rendah hati mungkin adalah “warga negara yang mapan” dalam arti komitmen untuk pekerjaan yang jujur dalam pekerjaan itu, tanpa perlu khawatir yang intensif dan canggih dengan implementasinya. Nilai masyarakat yang lebih tinggi. Atau sebaliknya, orang lain mungkin menolak untuk mendasarkan peran feminin dalam pernikahan dan keluarga dengan alasan bahwa sumber daya bakat masyarakat dari didistribusikan secara setara ke bisnis, pemerintahan, dan seterusnya. Kapasitas juga dapat dipecah menjadi dua komponen, yang pertama adalah kompetensi atau keterampilan untuk melakukan tugas yang terlibat dalam peran individu, dan yang kedua adalah “tanggung jawab peran” atau kapasitas untuk hidup sesuai dengan harapan orang lain dari perilaku interpersonal yang sesuai dengan peran tersebut.

Sementara di satu sisi, pondok pesantren dapat dianggap sebagai lembaga utama yang melalui beberapa komponen berbeda dari komitmen dan kapasitas ini dihasilkan. Namun di disisi lain, jika dilihat dari sudut pandang masyarakat, pondok pesantren juga berwujud sebagai sebuah lembaga alokasi “tenaga kerja.” Sudah diketahui bahwa dalam masyarakat amerika ada hubungan yang sangat tinggi, dan mungkin meningkat, korelasi antara tingkat status seseorang dalam masyarakat dan tingkat pencapaian pendidikan seseorang. Status sosial dan tingkat pendidikan jelas berhubungan dengan status pekerjaan saat ini. Saat ini, sebagai hasil dari prosedur standar untuk meningkatkan standar akademik dan pekerjaan, penyelesaian semakin menjadi norma untuk berhasil menyelesaikan pendidikan menengah, indikator yang sangat signifikan dari status pekerjaan di masa depan telah muncul.

Struktur sistem pondok pesantren umum dan analisis cara-cara hal itu berkontribusi pada sosialisasi individu maupun alokasi mereka terhadap peran dalam masyarakat, saya merasa, perhatian penting untuk semua siswa masyarakat amerika. Terlepas dari unsur-unsur yang beraneka ragam dalam situasi ini, saya pikir adalah mungkin untuk membuat sketsa beberapa pola struktural utama dari sistem pondok pesantren umum dan setidaknya untuk menyarankan beberapa cara dimana mereka melayani fungsi-fungsi penting ini. Apa yang bisa disajikan dalam kertas ini adalah analisis. Akan tetapi, diharapkan bahwa hal itu telah dilakukan cukup jauh untuk menyarankan adanya bidang yang memiliki kepentingan bersama yang sangat penting bagi para ilmuwan sosial di

satu sisi dan mereka yang peduli dengan pengoperasian pondok pesantren-pondok pesantren di sisi lain.<sup>22</sup>

Sebagai sistem sosial, pondok pesantren dapat dilihat sebagai institusi yang interaktif dan dinamis, karena didalamnya berada sekelompok individu yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi setiap kemampuan individu pada institusi itu berbeda-beda dengan potensi dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Pondok pesantren dianggap sebagai sistem sosial tunggal, tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain, dan ekosistem pondok pesantren dianggap mendukung berbagai nilai kehidupan. Nilai-nilai itu berupa nilai yang sudah dilembagakan seperti kedisiplinan dan kerapian yang diatur dalam tata tertib pesantren atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesehatan yang diatur melalui kurikulum.

### **Sistem Sosial Menurut Talcott Parsons**

Dalam hal ini, Talcott Parsons mengamati sistem sosial dari perspektif kerangka operasionalnya. Tetapi sebelum itu, seseorang harus memahami sistem peringatan terlambat. Prinsip sistemnya sendiri berlaku untuk dua situasi. Hal pertama yang menonjol sebagai tidak aman dan tidak menguntungkan adalah komponen, proses, atau keduanya. Dua, sejenis keterikatan antara itu dan beberapa kompleks dan ekosistem sekitarnya yang mendukungnya. Sistem sosial juga digambarkan sebagai “sekelompok individu,” dan di dalamnya terdapat anggota masyarakat umum yang melakukan kegiatan atau prakarsa yang khas dan beragam serta memiliki stratifikasi sosial. Selain itu, sistem sosial memiliki pertimbangan terhadap prinsip-prinsip sistem sosial itu sendiri.

Meski begitu, masih ada batasan-batasan dalam pertahanan sistem sosial. Pertama, sistem sosial adalah contoh sistem interdependen yang sangat menguntungkan. Kedua, ada kerangka konseptual di dalam sistem sosial yang dimaksudkan untuk menghubungkan individu yang lebih beragam. Yang ketiga, adalah pendapat individu tentang alat dan tujuan dapat diturunkan dari kepercayaan institusional, aturan, dan hukum. Keempat, seorang individu mungkin setuju untuk tidak setuju dengan orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku.<sup>23</sup>

Talcott Parsons menyebut sistem sosial sebagai sarana interaksi. Tapi dia juga tidak hanya fokus pada interaksi sosial; sebaliknya, ia juga mempertimbangkan komposisi sistem dan posisi masing-masing individu di dalamnya. Parsons tidak hanya menganalisis aspek struktural dari sistem sosial; dia juga mempertimbangkan aspek fungsionalnya. Berikut sistem sosial menurut Parsons. Pertama, sistem sosial itu harus tersusun rapi dan terstruktur sehinggaladalamnya terjadi hubungan yang harmoni dengan sistem lainnya. Kedua, untuk mengimplementasikan sistem sosial di lapangan, sistem sosial butuh dukungan dari sistem lainnya. Ketiga, sistem sosial harus bisa memenuhi kebutuhan para individu didalamnya. Keempat, sistem mampu menghadirkan perhatian dari para anggotanya. Kelima, sistem sosial mampu mengendalikan perilaku yang mengancam dan meng-

<sup>22</sup> Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (London: The Free Press, 1970), 140.

<sup>23</sup> Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 119-120.

ganggu. Keenam, bila ada konflik didalam sistem sosial, itu harus mampu dikendalikan. Ketujuh, sistem sosial membutuhkan bahasa untuk menjalin interaksi.<sup>24</sup>

### **Pondok Pesantren dan Sistem Sosial**

Pesantren diyakini memiliki ikatan sosial yang penting selain keberadaannya sebagai pusat pendidikan agama. Dari perspektif sosiologi pendidikan, siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, siswa dapat diklasifikasikan sebagai kelompok yang dapat melakukan perubahan sosial, seperti kelompok yang dapat mengubah struktur dan norma sosial. Kedua, pesantren adalah kelompok yang dapat berperan sebagai kekuatan transformasi budaya. Itu adalah kelompok yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi berbagai kepercayaan yang ada di kalangan masyarakat umum.<sup>25</sup> Parsons menggambarkan pesantren sebagai orang yang melakukan fungsi sosial dan seksual. Fungsi pertama adalah sosialisasi, yang mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk mental, emosional, dan motorik. Karena hubungan itu penting bagi manusia, khususnya dalam hal integrasi sosial, nilai pertama dari ketiganya adalah sosialisasi. Melalui sosialisasi, keyakinan bersama yang dipegang oleh masyarakat dapat didiskusikan dan diperdebatkan oleh setiap anggota masyarakat secara individual.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa analisis Parsons tentang pendidikan pasca-sekolah menengah tidak hanya mencakup tingkat makro tetapi juga tingkat kelembagaan. Setiap individu akan mengalami proses sosialisasi ini secara berbeda tergantung bagaimana dan dengan siapa mereka bersosialisasi. Pemikiran sosiolog fungsionalisme struktural Parsonian yang tersurat dengan jelas menggambarkan suatu budaya tertentu sebagai sistem kehidupan sehari-hari yang harmonis secara komunal. Inklusivitas budaya adalah strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya heterogenitas dalam konteks kerjasama domestik dan internasional.<sup>27</sup>

Mirip dengan kutipan Parsons yang menegaskan bahwa sistem budaya dapat merusak sistem sosial lainnya dan bahkan menumbuhkan interaksi interpersonal yang merusak sistem sosial. Budaya memiliki kemampuan untuk menjelaskan sistem tindakan lain. Parsons meyakini bahwa bentuk-bentuk kontemporer lingkaran pengkajian Islam, seperti khalafah, taddabur, dan bentuk-bentuk taklim lainnya, merupakan hasil dari proses internalisasi dan sosialisasi yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada keberlangsungan sosial.

Menurut Parsons, pendidikan Islam merupakan tradisi budaya yang eksklusif di dalam sistem pengajarannya. Tidaklah tercela jika pendidikan Islam dapat berkontribusi pada transformasi dan pertumbuhan penduduk dari satu zaman ke zaman berikutnya. Misalnya, di Pesantren, sekolah yang didasarkan pada diniyah atau agama. Parsons menegaskan dalam

<sup>24</sup> Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi," *Perbandingan Sistem Komunikasi* 1 (Maret 2014): 14.

<sup>25</sup> Afifuddin, "Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan dan Peranannya dalam Mencegah Radikalisme Agama," (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

<sup>26</sup> Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan Islam," *Pendidikan Islam* 9 (November 2018): 120.

<sup>27</sup> Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur," *Ijtima'iyya* 7 (Februari 2014): 150.

*Social Structure and Personality* bahwa pesantren memiliki sistem internal, khususnya dalam hal hubungan kekerabatan. Dari ketua pesantren (Pengasuh/Ketua Yayasan) yang bertanggung jawab hingga guru yang mengajar di setiap kelas. Parsons lebih lanjut menegaskan bahwa keberadaan sistem sekolah di pesantren menginspirasi masyarakat, termasuk siswa dan mantan, untuk membawa anak-anak mereka ke pesantren yang sedang dibangun atau hanya beroperasi seperti biasa.<sup>28</sup>

Menurut Pemikiran Parsons, pesantren adalah suatu sistem sosial yang berlandaskan lingkungan dan memiliki banyak proses sosial yang sangat efektif serta unsur-unsur struktural dan individu anggotanya. Empat fungsi yang harus ada dalam sebuah pesantren adalah sebagai berikut: adaptasi penduduk setempat terhadap lingkungan; setiap orang yang hadir di sekitar pesantren harus berbagi misi lembaga; kemampuan setiap orang untuk bekerja sama guna memenuhi tujuan utama lembaga; dan, terakhir, persyaratan bahwa setiap pesantren memiliki kekhususan atau seperangkat aturan yang berbeda. Mulailah dengan mempertimbangkan wilayah pesantren sebagai sistem sosial. Di dalamnya terdapat berbagai interaksi sosial, seperti antar penghuni pesantren (dikenal dengan Santri), stratifikasi sosial dan kelembagaan. Dan dari lulusan pesantren ini, kita akan segera melihat perkembangan generasi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat luas.

## Penutup

Pesantren adalah lembaga yang didedikasikan untuk mengajarkan Islam kepada orang-orang dari segala usia, baik secara resmi maupun informal. Tujuannya adalah untuk lebih memahami, mendalami, dan mematuhi ajaran Islam sekaligus mempromosikannya. Pesantren merupakan kelompok masyarakat berskala kecil. Ada juga interaksi sosial, ikatan sosial, dan lapisan sosial di seluruh hal. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berdekatan dengan jejaring sosial Kementerian Agama (Kemenag). Meskipun berada dalam ruangan yang kecil, terdapat lapisan dan struktur masyarakat yang terdapat di kawasan ini. Setiap lapisan yang ada di pesantren memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda dari yang tertinggi sampai yang terendah.

Menurut Parsons, pondok pesantren berfungsi sebagai sistem sosial dan merupakan wilayah dengan banyak proses sosial yang saling ketergantungan serta struktur internal dan perilaku mengatur diri sendiri. Sistem sosial yang ada dapat berfungsi karena empat fungsi berikut harus ada pada setiap anak didik: (1) Adaptasi dari warga pesantren itu sendiri terhadap lingkungan; (2) Setiap orang yang hadir di pesantren pasti memiliki tujuan yang identik dengan tujuan utama pesantren itu sendiri; (3) Setiap orang harus dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan utama pesantren yang diinginkan; (4) Setiap orang harus mampu mengelola budaya pesantren yang ada di setiap pesantren.

## Daftar Pustaka

Afifuddin, Afifuddin. "Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan dan Peranannya dalam Mencegah Radikalisme Agama." (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

---

<sup>28</sup> Talcott Parsons, *Social Structure and Personality*, 156.

- Ali, H. M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifin, Achmad Z. "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java." (Phd Thesis, University of Western Sydney, 2013).
- Daimah, Daimah, dan Setyo Pembudi. "Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan Islam," *PendidikanIslam* 9 (November 2018).
- Dasuki, Abdul Hafizh. "The Pondok-Pesantren: An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-73)." (MA Thesis, McGill University, 1974).
- Dhofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." (Phd Thesis, Australian National University, 1980).
- Dwi, Rahmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Husni, Dardiri. "Jong Islamieten Bond: A Study of a Muslim Youth Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Era, 1924–1942." (MA Thesis, McGill University, 1998).
- Jainuri, Achmad. "The Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia: A Socio- Religious Study." (MA Thesis, McGill University, 1992).
- Kholifah, Siti. "Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren." (Phd Thesis, Victoria University, 2014).
- Lukens-Bull, Ronald A. "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction." (Phd Thesis, Arizona State University, 1997).
- Mas'ulah, S. "Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019).
- Maunah, Binti. "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional." *Cendikia* 10 (Oktober 2016).
- Muchtarom, Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Parsons, Talcott. *Social Structure and Personality*. London: The Free Press, 1970.
- Prajarto, Nunung. "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi." *Perbandingan Sistem Komunikasi* 1 (Maret 2014).
- Rachman, H. Abd. "The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850-1950)." (Phd Thesis, University of California Los Angeles, 1997).
- Ritzr, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Ruswan, Sajida S. "Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements." (MA Thesis, McGill University, 1997).
- Saby, Yusny. "Islam and Social Change: The Role of the 'Ulama' in Acehnese Society." (Phd Thesis, Temple University, 1995).
- Sartono, Kartodirjo. *Sejarah Indonesia III*. Jakarta: Grafitas, 1983.
- Shihab, Alwi. "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia." (Phd Thesis, Temple University, 1995).
- Soekanto, Soerjono, dan Ratih Lestari. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Solichin, Muhammad. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Pembentukan Karakter." *KARSA* 20, no. 1 (2012).
- Syawaluddin, Muhammad. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur." *Ijtima'iyya* 7 (Februari 2014).
- Tur'aeni, Een. "Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al-Hilal." *Shaut Al-'Arabiyah* 10 (Maret 2017).
- Turmudi, Endang. "Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java." (Australian National University, 1996).
- Wahid, Din. "Nurturing Salafi Manhaj: a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia." *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 2 (2015).
- Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Yeoh, Siok Cheng. "Umara-Ulama-Ummah Relations and Pesantrens in Aceh Province, Indonesia: A Study of the Challenges to the Authority of a Traditional Kiyai." (Phd Thesis, University of Washington, 1994).
- Zaini, Achmad. "Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century." (MA Thesis, McGill University, 1998).
- Zainorasyid, A. "Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati." *Islamic Review* 7, no. 1 (2018).